

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa merupakan suatu ungkapan yang mengandung maksud untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Sesuatu yang dimaksudkan oleh pembicara bisa dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara melalui bahasa yang diungkapkan. Fitrah (2018:25) mengemukakan ada tiga kriteria penting yang perlu diperhatikan tentang ragam bahasa, ketiga kriteria tersebut yaitu 1) media yang digunakan, 2) latar belakang penutur, dan 3) pokok persoalan yang dibicarakan. Berdasarkan media yang digunakan untuk menghasilkan bahasa, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis. Dibagian lain, kedua ragam itu dibicarakan secara tersendiri. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi dan didalam berbicara menyampaikan sebuah informasi terlebih dahulu dapat dilihat dari segi latar belakang penuturnya.

Kerinci merupakan daerah kawasan provinsi Jambi yang memiliki keunikan dalam bidang bahasa. Pada umumnya masyarakat di provinsi Jambi menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yaitu bahasa melayu Jambi, namun berbeda dengan daerah Kerinci yang sama sekali tidak menggunakan bahasa Jambi sebagai bahasa dalam berkomunikasi. Hal tersebut dikarenakan daerah Kerinci memiliki beragam bahasa, dimana diberbagai desa dan kecamatan memiliki perbedaan bahasa dan logat dalam penyampaian dalam berkomunikasi. Bahasa memiliki berbagai kajian yang dapat dibahas dalam kebudayaan, salah satunya yaitu sastra atau yang dikenal dengan sebutan folklor.

Folklor merupakan bagian kebudayaan suatu kelompok yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan, gerak isyarat ataupun dengan alat-alat yang mendukung. Daerah Kerinci memiliki tradisi unik

yaitu adanya ungkapan-ungkapan adat yang disampaikan oleh orang adat diberbagai acara adat. Ungkapan-ungkapan tersebut disebut dengan istilah *parno* adat. *Parno* adat dapat digolongkan ke dalam folklor lisan karena bentuknya memang murni lisan yang berupa dialog, petatah petitih maupun pantun yang dituturkan secara lisan oleh pemangku adat dalam suatu upacara adat untuk memusyawarahkan suatu permasalahan. *Parno* ataupun *seloko* yang sering disebut masyarakat Jambi merupakan suatu tradisi yang hampir sama dengan pasambahan pada masyarakat Minangkabau.

Hal tersebut merupakan pembicaraan yang dilakukan oleh dua pihak yang berupa dialog antara tuan rumah dengan tamu untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan hormat. Seperti menyampaikan maksud dan tujuan mempersilahkan tamu menikmati makanan yang sudah dihidangkan, meminta izin kepada tuan rumah untuk pulang setelah selesai jamuan makanan dan sebagainya yang mana disampaikan dengan bahasa lokal yang berbeda tiap daerahnya.

Secara umum, tradisi tersebut dilakukan pada serangkaian acara adat setempat baik itu suka maupun duka. Berbeda dengan daerah lain pada provinsi Jambi juga memiliki tradisi yang hampir sama dengan *parno* adat yang disebut dengan *seloko* adat. Tradisi tersebut hanya dipakai dalam acara seremonial penting seperti syukuran pernikahan ataupun sebagai pengambilan keputusan dalam pemerintahan setempat. Hal tersebutlah yang mendasari salah satu keunikan daerah Kerinci dengan daerah yang lainnya pada satu wilayah di provinsi Jambi.

*Parno* adat adalah sebuah penyampaian berbentuk pidato yang sajaknya memuat pantun dan isinya berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan sosial manusia. Hal ini dikarenakan *parno* berisi petuah-petuah dan nasihat-nasihat demi keselamatan dan kebaikan kehidupan manusia yang berkoherensi dengan kedudukan adat itu sendiri. Dari berbagai macam *parno* yang disebarkan terdapat salah satu *parno* adat pernikahan yaitu kata nasehat atau pidato yang disampaikan oleh pihak tuan rumah terhadap pemangku adat. Pada sesi acara

pernikahan, *parno* adat biasanya pidato yang berisi pemberitahuan terhadap masyarakat setempat dan kata nasehat untuk mempelai serta harapan terhadap kehidupan kedepannya. Melalui *parno* adat masyarakat akan diajarkan berbagai nilai dan norma yang merupakan gambaran dari perilaku masyarakat Kerinci itu sendiri. Dalam *parno* adat terdapat pidato adat dan kata-kata adat, dimana pidato adat memiliki tujuan berupa ucapan dalam penyampaian maksud dan tujuan acara atau biasa disebut hajat yang disampaikan. Selanjutnya penyampaian kata pembuka dan kata penutup. Sedangkan kata-kata adat berupa pantun adat yang menggunakan bahasa yang berbentuk sastra daerah, sehingga memiliki nilai-nilai yang untuk mengontrol tindakan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

*Parno* adat merupakan pranata atau bagian terpenting dalam adat kebudayaan Kerinci, oleh karena itu pada upacara adat seperti ulasan diatas menjadi keharusan untuk dilaksanakan. Jika terdapat masyarakat yang tidak melaksanakannya, maka fungsi dari tetua adat yaitu depati dan ninik mamak akan hilang, seperti tanggung jawab terhadap keponakan, anak betino dalam keluarga besar dan tanggung jawab terhadap hajat acara yang ingin dilakukan.

Hal tersebut terjadi karena dianggap sudah lancang atau tidak lagi menghargai tetua adat setempat. Dengan kata lain, ketika orang yang memiliki acara tersebut tertimpa musibah ataupun ingin meminta pertolongan nantinya, tetua adat ini tidak akan peduli lagi dengan orang tersebut. Selain itu, sanksi sosial lainnya yaitu, teganai rumah dan orang yang memiliki hajat atau acara di rumahnya wajib melakukan sembah sujud kepada depati sebagai permohonan maaf dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi. Oleh sebab itu, *parno* adat selalu menjadi bagian terpenting dalam suatu upacara adat.

Penjelasan di atas, *parno* adat selalu digunakan pada setiap acara adat. Hal ini juga dikarenakan *parno* adat memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya untuk mengontrol masyarakat setempat dalam bertindak. Akan tetapi sangat disayangkan saat ini banyak dari masyarakat terutama generasi muda yang tidak memahami nilai-nilai yang terdapat dalam

*parno* adat tersebut, padahal keberadaan *parno* adat ini masih eksis hingga saat ini. Seperti acara pernikahan, kenduri sko, kematian, naik haji, maupun mendirikan rumah baru. Efek dari globalisasi yang semakin pesat dikhawatirkan akan mudah lunturnya sebuah kebudayaan. Hal inilah yang menjadikan *parno* adat dinilai sangat penting keberadaannya karena menuntun masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan kebiasaan daerahnya masing-masing, dengan ini *parno* mencoba mempertahankan budayanya dengan petuah-petuahnya yang perlu diketahui oleh masyarakat Kerinci.

Melihat isi *parno* yang merupakan tuntutan bagi tindakan masyarakat Kerinci, menjadikan *parno* sebagai kontrol sosial bagi yang benar-benar mengetahui dan memahami nilai-nilai yang terdapat di dalam *parno* adat. Dimana, di dalam *parno* banyak mengandung nilai-nilai dan norma yang baik dalam masyarakat. Dengan adanya fenomena tersebut, diharapkan penerapan nilai-nilai *parno* adat dapat disosialisasikan kepada masyarakat baik secara langsung yang dilakukan oleh lembaga adat ataupun didalam keluarga. Dengan demikian jika penanaman nilai-nilai dari *parno* adat tersebut tersosialisasi dengan baik, maka fungsi dari nilai-nilai tersebut akan berguna bagi masyarakat dalam bertindak.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan mencari nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang ada dalam *parno*. Adapaun *parno* yang dikaji yaitu *parno* adat perkawinan Tigo Luhah Semurup. Tigo Luhah Semurup terletak di provinsi Jambi, kabupaten Kerinci. *Parno* adat pernikahan yang berkembang pada masyarakat Tigo Luhah Semurup pada umumnya disebarkan dan diwariskan dari orangtua yang terdahulu. Pernyataan tersebut didapat dari berbagai sumber seperti masyarakat sekitar yang telah lama mengenali adat.

*Parno* adat pernikahan pada Tigo Luhah Semurup dilaksanakan pada saat acara kenduri dirumah mempelai setelah acara ijab Kabul dilakukan. *Parno* yang disampaikan merupakan kata sambut-menyambut antara pemangku adat atau pelaksana upacara adat tentang kegiatan yang dilakukan, seperti izin pelaksanaan, permintaan dimulai acara, akhir dari acara,

bahkan sebagai salah satu syarat untuk memohon sesuatu kepada pemangku adat. *Parno* adat pernikahan memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya kehidupan masyarakat telah diajarkan oleh pendahulu dan Ninik Mamak yang tercantum dalam *parno* adat yang telah diwariskan turun temurun.

Setelah mendapatkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *parno* adat pernikahan Tigo Luhah Semurup. Penelitian ini dilanjut dengan studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat serta studi mengenai lembaga-lembaga dan proses sosialnya yaitu bagaimana persepsi masyarakat Tigo Luhah Semurup terhadap *parno* adat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Nilai-nilai pendidikan karakter apa yang terdapat dalam *parno* adat pernikahan Tigo Luhah Semurup.?
- 1.2.2 Bagaimana persepsi masyarakat Tigo Luhah Semurup terhadap *parno* adat.?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam *parno* adat pernikahan Tigo Luhah Semurup, dan mendeskripsikan persepsi masyarakat Tigo Luhah Semurup terhadap *parno*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat dalam mencari teks *parno* adat pernikahan Tigo Luhah Semurup, dikarenakan *parno* dalam bentuk buku dan sangat susah ditemukan. Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman pembaca tentang nilai-nilai Pendidikan karakter yang ada dalam teks *parno* adat pernikahan masyarakat Tigo Luhah Semurup. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi materi tambahan dalam langkah memahami karya sastra, serta dapat bermanfaat bagi pembaca untuk memahami arti dari kata dalam teks *parno* adat pernikahan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat yang besar dalam menjalani hidup. Seperti arti yang ada dalam *parno* adat pernikahan dikerinci ini dapat dijadikan pedoman dalam hidup. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain yang akan mengkaji tentang *parno*. Kemudian melalui persepsi masyarakat yang ada dalam bagian penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dan diterapkan.